

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan hidup menjadi masalah yang muncul sebagai dampak dari peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam membangun bangunan fisik terkadang perlu melakukan alih fungsi hutan yang berdampak kepada luas hutan sehingga semakin berkurangnya hutan di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) KLHK, hasil pemantauan hutan Indonesia Tahun 2019, menunjukkan bahwa luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 94,1 juta ha atau 50,1% dari total daratan (laman web Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Melihat masalah lingkungan hidup yang sering terjadi, maka manusia perlu memperbaiki hubungannya dengan alam. Apabila manusia mengelola alam lingkungan sebaik-baiknya, maka kebaikan itu akan kembali juga kepada manusia itu sendiri. Mengenai hal ini diperlukan pola hidup yang tidak hanya menyangkut individu saja, tetapi budaya masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu menumbuhkan cara pandang pola hidup yang mempunyai kesadaran terhadap lingkungan sekitar, dan perlu adanya pembenahan pandangan hidup.

Pembenahan yang dimaksud adalah melakukan penerapan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Maka pendidikan sebagai proses dalam mewujudkan perilaku yang peka terhadap lingkungan. Pendidikan juga dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat (Nasution, 2014:3).

Sekolah sebagai wadah pendidikan bagi manusia merupakan target utama untuk dilibatkan dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Salah satu pembangunan pendidikan yang bisa di implementasikan oleh warga sekolah yaitu peduli terhadap lingkungan hidup yang mana menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya.

Pada tahun 2005 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan Kementerian Pendidikan Nasional mengukir kesepakatan dalam kerjasama pemrograman Pendidikan Lingkungan Hidup. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, pada tahun 2006 diprogramkan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata (Asaad, Ilyas et al., 2012:1). Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Maka sekolah dijadikan tempat dalam mengelola Adiwiyata untuk kesejahteraan hidup dalam pembangunan berkelanjutan.

Pada penyelenggaraan Adiwiyata terdapat adanya kegiatan pembinaan, penilaian, dan pemberian penghargaan. Sekolah-sekolah yang mengikuti program Adiwiyata dengan memenuhi pencapaian yang telah ditetapkan akan diberikan penghargaan sekolah Adiwiyata. penghargaan Adiwiyata merupakan pemberian insentif yang diberikan kepada sekolah yang telah berhasil memenuhi 4 komponen

Adiwiyata. Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Program Adiwiyata memiliki 4 tingkatan sekolah Adiwiyata (Asaad, Ilyas et al., 2012:22), yaitu:

1. Sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota

Sekolah Adiwiyata kab/kota merupakan sekolah Adiwiyata tingkat kab/kota, untuk memperoleh penghargaan kab/kota pihak sekolah sendiri yang mengusulkan diri. Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan tingkat kab/kota apabila mencapai nilai paling rendah 56, yaitu 70% dari total nilai maksimal 80.

2. Sekolah Adiwiyata Provinsi

Sekolah Adiwiyata provinsi merupakan sekolah Adiwiyata tingkat provinsi, sekolah yang telah diusul dari kab/kota sebagai calon Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi yang terpilih, dilakukan observasi lapangan oleh Tim Provinsi. Penetapan sekolah sebagai penerimaan sekolah Adiwiyata tingkat provinsi apabila mencapai nilai paling rendah 64, yaitu 80% dari total nilai paling tinggi 80.

3. Sekolah Adiwiyata Nasional

Sekolah Adiwiyata nasional adalah sekolah Adiwiyata tingkat nasional, calon sekolah Adiwiyata nasional yang terpilih dari usulan dari provinsi, akan dilakukan observasi lapangan oleh Tim Adiwiyata Nasional. Penetapan sekolah sebagai penerimaan penghargaan sekolah Adiwiyata Nasional apabila telah mencapai nilai paling rendah 72, yaitu 90% dari total nilai paling tinggi 80.

4. Sekolah Adiwiyata Mandiri

Pada tahap ini Tim Nasional menetapkan sekolah yang akan dilakukan Observasi lapangan berdasarkan usulan Gubernur mengikuti penghargaan Adiwiyata Mandiri. Penetapan penerima penghargaan sekolah Adiwiyata mandiri apabila telah melakukan pembinaan terhadap sekolah lain, minimal 10 sekolah Adiwiyata kabupaten/kota.

Uraian di atas menunjukkan perbedaan tingkatan sekolah Adiwiyata yang mana dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia, baik itu sekolah negeri ataupun swasta, yang dimulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan sederajat. Salah satu provinsi yang ikut serta dalam program Adiwiyata ini adalah Provinsi Jambi. Akan tetapi, jumlah sekolah Adiwiyata mandiri terbilang masih sedikit. Bisa dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Sekolah Adiwiyata Mandiri Provinsi Jambi Tahun 2022

No.	Nama Sekolah	Kab/Kota	Tahun
1.	SDN 64/VII Sukasari II	Sarolangun	2015
2.	SMPN 4	Kota Jambi	2016
3.	SDN 49/IV	Kota Jambi	2018
4.	SDN 60	Kota Jambi	2019
5.	SMPN 1 Pelepat Ilir	Bungo	2019

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hanya 5 sekolah yang berhasil meraih penghargaan sekolah Adiwiyata mandiri. Namun penelitian ini, berfokus pada sekolah Adiwiyata mandiri tingkat SD yang berada di Kabupaten Sarolangun. Berikut daftar sekolah dasar (SD) di Kabupaten Sarolangun dari 11 kecamatan pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Daftar Sekolah Dasar di Kab. Sarolangun

No.	Nama Kecamatan	Status Sekolah	
		Negeri	Swasta
1.	Kec. Batang Asai	34	0
2.	Kec. Limun	27	0
3.	Kec. Sarolangun	25	10
4.	Kec. Pelawan	23	6
5.	Kec. Pauh	17	3
6.	Kec. Mandiangin	24	0
7.	Kec. Air Hitam	14	5
8.	Kec. Bathin VIII	21	2
9.	Kec. Singkut	18	6
10.	Kec. Cermin Nan Gedang	16	1
11.	Kec. Mandiangin Timur	14	0
Jumlah		233	33
		266	

Sumber: Laman Web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa Kabupaten Sarolangun memiliki sekolah dasar sebanyak 266 terdiri dari 33 swasta dan 233 negeri. Dilihat dari jumlah sekolah dasar di atas, jika dibandingkan dengan sekolah yang berhasil mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata tingkat SD masih sedikit. Hal ini dibuktikan dengan data Sekolah Adiwiyata tingkat SD Kabupaten Sarolangun di bawah ini.

Tabel 1. 3 Jumlah Sekolah Adiwiyata Tingkat SD Kab. Sarolangun Tahun 2021

No	Status Adiwiyata	Jumlah SD
1	Kab/Kota	39
2	Provinsi	4
3	Nasional	2
4	Mandiri	1
Jumlah		46

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sarolangun, 2022

Tabel 1.3 di atas menunjukkan sebanyak 46 sekolah dasar yang meraih penghargaan sekolah Adiwiyata, baik dari tingkat kabupaten/kota sampai tingkat mandiri. Hanya ada 1 sekolah dasar yang sukses meraih sekolah Adiwiyata tingkat

mandiri yaitu SDN 64/VII Sukasari II, sekolah ini yang akan di angkat dalam penelitian ini. Sebab, SDN 64/VII Sukasari II sampai saat ini pada tahun 2022 masih menjadi satu-satunya di Kabupaten Sarolangun yang sukses dalam sekolah Adiwiyata mandiri. sekolah ini mendapatkan penghargaan Adiwiyata mandiri dari Presiden RI Joko Widodo, yang secara khusus diberikan di Istana Presiden pada 5 Juni 2015.

SDN 64/VII Sukasari II berdiri sejak tahun 1977, sekolah ini pernah mengalami masa sulit. Dua tahun sebelum memasuki tahun 2012, para murid belajar di lantai perpustakaan karena kekurangan fasilitas belajar, seperti ruang kelas, lantai sekolah yang telah berlubang-lubang dan pecah karena dibuat dari semen, dan kursi belajar siswa banyak yang rusak karena kursi kayu dibuat sejak tahun 1977. Sebelumnya, pada tahun 2003, SDN 64/VII Sukasari II pernah mendapatkan kategori sebagai sekolah terkotor se-Kabupaten Sarolangun.

Sekolah Adiwiyata ini diikuti oleh seluruh sekolah di Indonesia. Tentu ada hal-hal yang harus di siapkan untuk bisa mendapatkan prestasi sekolah dalam ajang Adiwiyata sampai ke tingkat mandiri, hal tersebut tidak bisa seperti membalikkan kedua telapak tangan, semuanya melalui proses yang panjang. Partisipasi warga sekolah juga menjadi modal utama dalam meraih penghargaan Adiwiyata mandiri.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti menganggap penting melakukan penelitian terkait SDN 64/VII Sukasari II yang berhasil mendapatkan prestasi sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri, dengan kata lain, SDN 64/VII Sukasari II merupakan sekolah yang sudah sukses dalam Adiwiyata. Warga sekolah termasuk murid SDN 64/VII Sukasari II juga turut serta dalam mendapatkan

prestasi sekolah Adiwiyata ini. Murid SD berusia antara 7-12 tahun, pada masa-masa ini perilaku anak SD yaitu senang bermain dan sangat aktif bergerak. Perilaku peserta didik SD tentulah berbeda dengan murid SMP ataupun SMA/ sederajat, begitu juga dengan cara berpikirnya. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan kognitif atau daya pikir anak yang mana kemampuan berpikir setiap tingkat perkembangan usia anak berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun Menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri”**.

1.2 Perumusan Masalah

Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah peduli dan berbudaya terhadap lingkungan dengan menciptakan kondisi yang lebih baik. Target sasaran Adiwiyata adalah pendidikan setingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA atau sederajat. Sebab sekolah memiliki fungsi dan peran yang turut andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan khususnya nilai kepedulian akan lingkungan hidup.

SDN 64/VII Sukasari II merupakan salah satu sekolah yang sukses meraih penghargaan Adiwiyata mandiri. Sekolah ini pernah berada dikondisi yang rendah dan berhasil mengharumkan nama sekolah serta nama Provinsi Jambi melalui Adiwiyata. Tidak hanya itu, salah satu warga sekolahnya ialah para murid SD, yang mana murid SD adalah anak-anak yang berada pada rentangan usia dini yang mempunyai karakteristik senang bermain-main. Dari kondisi ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, maka dari itu dapat ditarik rumusan

masalah adalah **“Bagaimana upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui upaya SDN 64/VII Sukasari II menjadi Sekolah Adiwiyata sampai ke tingkat Mandiri.

b. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya SDN 64/VII Sukasari II menjadi Sekolah Adiwiyata melalui 4 komponen Adiwiyata.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah menumbuhkan perilaku peduli lingkungan terhadap murid SDN 64/VII Sukasari II.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial khususnya jurusan sosiologi, terutama studi sosiologi pendidikan.

b. Aspek Praktis

Memberikan gambaran mengenai upaya menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri bagi sekolah-sekolah yang ingin menyempurnakan kebijakan dalam pelaksanaan

program Adiwiyata terutama pada Kabupaten Sarolangun, karena menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jambi tahun 2022 jumlah sekolah Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Sarolangun masih diraih oleh SDN 64/VII Sukasari II, serta dapat menjadi bahan wawasan tambahan mengenai program Adiwiyata ini bagi pemerintah Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Program Sekolah Adiwiyata

a. Sejarah Program Adiwiyata

Adiwiyata merupakan pendidikan lingkungan hidup yang awal penyelenggaraannya di Indonesia dilakukan oleh Institut keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta tahun 1975. Pada tahun 1999/1978 rintisan Garis-garis Besar Program Penganjuran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1978 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan mulai dikembangkan (Asaad, Ilyas et al., 2012:1). Pengembangan Lingkungan Hidup juga dilakukan oleh LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan yang beranggota LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup.

Pada tahun 1996 kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup

mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Dari program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.

b. Pengertian Adiwiyata

Kata “Adiwiyata” merupakan kata dalam bahasa Sansekerta yang memiliki makna yaitu; *Adi*, yang berarti besar, baik, agung, ideal, dan sempurna. *Wiyata*, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk pemeroleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial. Sehingga *Adiwiyata* merupakan tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Asaad, Ilyas et al., 2012:2). Adiwiyata di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.53 tahun 2019, merupakan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.

Jadi, Adiwiyata adalah salah satu program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program Sekolah Adiwiyata memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi dari program Adiwiyata terhadap

pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud dan harus diterapkan sejak dini.

c. Tujuan Program Adiwiyata

Tujuan dari program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.52 tahun 2019, memaparkan tujuan sekolah Adiwiyata adalah:

1. Mewujudkan perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup.
2. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

d. Manfaat Program Adiwiyata

Menurut Ilyas Asaad (dalam Haris et al., 2018:9) Adiwiyata memiliki manfaat, yakni:

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kondisi belajar-mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah.
4. Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai PLH yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.

5. Meningkatkan upaya berkonsep PLH melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

e. Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata

Pelaksanaan Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar, yaitu:

1. Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
2. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus secara komprehensif.

f. Komponen Program Adiwiyata

1. Kebijakan berwawasan lingkungan
Kebijakan sekolah bisa dilihat visi-misi dan tujuan sekolah.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan
Dalam hal ini berhubungan dengan kurikulum sekolah yang diterapkan pada pelajaran yang berbasis lingkungan hidup.
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif
Kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka memelihara serta merawat bangunan fisik dan lingkungan sekolah.
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan
Kegiatan pemanfaatan barang yang layak pakai atau daur ulang, yang mana merupakan bentuk dari upaya mendukung ramah lingkungan di sekolah.

1.5.2 Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan, penulis akan membahas pendidikan dalam perspektif sosiologi terlebih dahulu. Pendidikan pada dasarnya ialah proses membangun kesadaran pada individu untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain, dimana masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu melakukan kegiatan pendidikan, tuntunan ini berasal dari budaya, termasuk ideologi, hukum, dan agama (Damsar, 2019:9).

Menurut F.G. Robbins (dalam Suhada, 2020:115) sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur disini mengarah pada teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, serta hubungan ke semua tata sosial masyarakat. Dinamika disini suatu proses sosial dan kultural, proses pengembangan kepribadian, dan hubungan ke semua proses pendidikan. Adapun sosiologi pendidikan menurut Prof. DR. S. Nasution, MA. (dalam Suhada, 2020:115) ialah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sosiologi pendidikan memandang pendidikan bagian dari struktur sosial masyarakat, dimana tujuan akhir dari pendidikan ialah menjadikan individu memiliki rasa kerja sama sebagai makhluk sosial atau memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dari dunia pendidikan seperti mengajarkan nilai-nilai agama yang dianut anak serta mengamalkannya, menunjukkan sikap peduli dalam lingkungan sosial dan alam seperti gotong royong, toleran, kerja sama, mengamalkan perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun. Hal ini juga sebelumnya wajib dituliskan ke dalam silabus dan rencana pembelajaran pada setiap instansi pendidikan, dengan kata lain sekolah harus mempersiapkan dan mengadakan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam pembentukan karakter kepada anak untuk lebih mencintai lingkungan, seperti melakukan daur ulang sampah organik dan non organik, membuang sampah pada tempatnya, merapikan tumbuhan liar di kebun, dan sebagainya. Perilaku tersebut merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat, maka dari itu, nilai yang baik di masyarakat diajarkan melalui pendidikan, dan sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak-anak untuk bisa mendapatkan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa kerusakan keadaanya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Karakter peduli lingkungan tidak bisa diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Maka dari itu pendidikan karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini, sehingga sumber daya alam bisa

dikelola dengan baik dan bijaksana, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Marsanti (dalam Purwanti, 2017:17) memaparkan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar;
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;
- c. Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan;
- d. Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Dari penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah untuk mendorong kebiasaan mengelola lingkungan secara baik dan tepat, menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan jiwa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan serta peserta didik dapat menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupannya di manapun berada.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Dalam sosiologi, pendidikan dan masyarakat dua hal yang saling mempengaruhi, begitu juga dalam pengembangan pendidikan karakter pada individu, karena manusia hidup di dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu,

maka dari itu pengembangan karakter individu didukung juga kondisi lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Semakin baik kondisi lingkungan maka semakin baik pula pembentukan karakter terhadap individu.

Pengembangan Pendidikan karakter peduli lingkungan, yang bisa diterapkan di sekolah Menurut Aqib (dalam Purwanti, 2017:18) ada tiga cara implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu: (1) terintegrasi dalam mata pelajaran menyesuaikan kompetensi yang ada. (2) menjadi salah satu muatan lokal di sekolah yang telah disepakati oleh sekolah. (3) melalui kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari pembudayaan dan pembiasaan, ekstrakurikuler dan bimbingan konseling bagi anak yang mengalami masalah.

Jadi implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan ini diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang ada di sekolah, kemudian melalui pengembangan diri yang telah ditentukan oleh sekolah serta budaya sekolah yang menjadi ciri khas dari oleh sekolah.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial dengan teori Aksi (*Action theory*) oleh Talcott Parsons untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Dalam paradigma definisi sosial individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Menurut paradigma definisi sosial ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan. Hakikat dari realitas sosial itu (dalam banyak hal) lebih bersifat subjektif dibandingkan objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual (Wirawan, 2012:95). Teori Aksi dari Talcott

Parsons memiliki pandangan yaitu manusia adalah: *active* dan *creative*. Untuk mengupas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Talcott Parsons merupakan pengikut Weber yang utama. Parsons dan seperti pengikut teori Aksi lainnya menginginkan pemisahan antara teori Aksi dengan aliran Behaviorisme. Dipilihnya istilah "*action*" bukan "*behavior*" karena menurutnya mempunyai konotasi yang berbeda. "*Behavior*" secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respons) dengan rangsangan dari luar (stimulus). Istilah "*action*" menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Menurut Parsons suatu teori yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subyektif tindakan manusia tidak termasuk ke dalam teori Aksi, seperti itulah Behaviorisme. Berbicara tentang tindakan, maka yang terbayang adalah keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok atau golongan untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini tindakan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar dan bertujuan atau memiliki motif dari aktor yang melakukan tindakan tersebut.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial (Ritzer, 2018:48-49) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagai ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu.
5. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor memilih. Kemampuan ini disebut sebagai Parsons sebagai: *Voluntarism*. Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun aktor mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai pembandingan penelitian satu sama lain. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghubungkan penelitian relevan ini dengan topik penelitian

yang dibahas serta menjadikan pembanding dengan penelitian ini. Berikut penelitian relevan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian dari Nindri May Chilia (2018) yang berjudul “Implementasi Program Adiwiyata di Kota Padang” dengan tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi program Adiwiyata di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teori Model Implementasi, Ripley dan Franklin. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan implementasi program Adiwiyata berjalan dengan baik dan bahkan Kota Padang menjadi salah satu Kota yang memiliki sekolah Adiwiyata terbanyak di Indonesia. Namun, mengacu pada teori implementasi Ripley dan Franklin, maka implementasi program Adiwiyata di Kota Padang belum berjalan dengan baik. Karena, minimnya pemahaman implementor terhadap kebijakan.

Kedua, penelitian dari Dita Deas Syah Putri, dkk (2017) “Strategi Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Terhadap Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMA 5 Surakarta” dengan tujuan penelitian yaitu (1) Mengetahui bentuk partisipasi siswa dalam mendukung program adiwiyata di SMA 5 Surakarta. (2) Mengetahui strategi sekolah dalam membuat siswa agar memiliki perilaku peduli lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata di SMA 5 Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Tindakan Rasional, Weber. Hasil dari penelitian yaitu, (1) siswa melakukan partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang dalam kegiatan Adiwiyata di sekolah. (2) strategi sekolah untuk membentuk perilaku peduli lingkungan kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Ketiga, penelitian dari Satya Laksana (2017) yang berjudul “Partisipasi Siswa Dalam Implementasi PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) di SMP N 7 Yogyakarta” dengan tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan tentang partisipasi siswa dalam implementasi PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) di SMPN 7 Yogyakarta. (2) Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMPN 7 Yogyakarta. Teori dalam penelitian ini adalah teori Model Implementasi, Merilee S. Grindle. Hasil penelitian ini, (1) partisipasi siswa berada pada tangga *tokenisme*, pada *hierarki engagement*. Badan pelaksana siswa, menularkan kepada teman-temannya tentang PLH, sikap belum semuanya menyikapi tapi sudah lebih baik daripada sebelumnya, sumber daya fasilitas dari BLH, komunikasi sudah berjalan dan dibantu *social media*. (2) Faktor pendukung yaitu kesadaran siswa dalam hidup bersih sehari-hari, dukungan dari sekolah yang memberikan *reward* kepada kelas terbersih agar memotivasi kelas lainnya, pemberian bantuan dari Badan Lingkungan Hidup berupa, dukungan orang tua, dukungan sekolah meskipun belum berjalan secara efektif. Faktor penghambat yaitu, belum mempunyai kesadaran berperilaku hidup bersih, kurangnya komunikasi antara siswa dengan pihak sekolah.

Keempat, penelitian dari Rudi Efendi (2021) yang berjudul “Sosialisasi Karakter Peduli Lingkungan: Suatu Studi di Dua Sekolah Peraih Adiwiyata Mandiri di Kota Padang” dengan tujuan penelitian yaitu (1) Untuk mengetahui sosialisasi karakter peduli lingkungan. (2) Untuk mengetahui indikator karakter peduli lingkungan. (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam merai Adiwiyata Mandiri. (4) Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Adiwiyata. (5) Untuk

mengetahui penerapan prinsip dan komponen Adiwiyata di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial, Peter L. Berger & Thomas Luckman. Hasil penelitian ini bahwa sosialisasi karakter peduli lingkungan di dua sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2017 antara MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang dilakukan dengan konsep dan upaya yang sama. Kesuksesan kedua sekolah tidak lepas dari dukungan *stakeholder* masing-masing sekolah.

Kelima, penelitian dari Jepri Utomo, dkk (2016) yang berjudul “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pontianak” dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pontianak. Teori yang digunakan adalah teori Efektivitas. Hasil dari penelitian ini yaitu, semua program Adiwiyata dapat dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah, tingkat kepuasan yang diperoleh sudah tinggi, pada setiap kegiatan dalam empat program Adiwiyata dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah, terciptanya dua kegiatan selain yang sudah dicanangkan dan diimplementasikan oleh warga sekolah, yaitu: metode hidroponik, dan melukis pada pagar dinding di lingkungan sekolah, dan ketaatan warga SMAN 4 Pontianak dalam program Adiwiyata sudah tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berjudul “Upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun Menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri” dengan tujuan penelitian (1) untuk mengetahui upaya SDN 64/VII Sukasari II menjadi Sekolah Adiwiyata melalui 4 komponen Adiwiyata, (2) untuk mengetahui upaya

sekolah menumbuhkan perilaku peduli lingkungan terhadap murid SDN 64/VII Sukasari II. Penelitian ini menggunakan teori Aksi dari Talcott Parsons. Hasil penelitian ini yaitu, (1) ada beberapa upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dalam mencapai sekolah Adiwiyata Mandiri dengan menerapkan 4 komponen Adiwiyata, upaya tersebut antara lain: melakukan penyesuaian visi, misi dan tujuan sekolah, melakukan kegiatan pembelajaran terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, melakukan rangkaian kegiatan dalam bentuk partisipatif, dan menyediakan sarana pendukung ramah lingkungan. (2) upaya-upaya dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan terhadap murid antara lain: internalisasi visi dan misi sekolah, komunikasi dan aksi nyata terhadap murid, membuat peraturan sekolah, memberi apresiasi bagi murid yang memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Afrizal pendekatan kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau kuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka (Afrizal, 2015:13).

Sehubungan dengan penelitian ini, pendekatan kualitatif mampu untuk menganalisis terhadap upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun menjadi sekolah Adiwiyata. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan

kualitatif ini adalah karena fenomena atau peristiwa dalam penelitian ini lebih bermakna jika dijelaskan dalam bentuk kata-kata daripada menggunakan angka.

Peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2017:43). Penggunaan metode deskriptif memudahkan dalam pengumpulan informasi dari wawancara, foto atau gambar, dokumen guna menggambarkan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci mengenai upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2015:139). Cara yang dilakukan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan atau tujuan tertentu.

Berikut kriteria informan penelitian ini yaitu:

1. Kepala sekolah SDN 64/VII Sukasari II
2. Ketua pengurus Adiwiyata SDN 64/VII Sukasari II

3. Guru yang menjadi Koordinasi pengurus Adiwiyata SDN 64/VII Sukasari II
4. Guru SDN 64/VII Sukasari II
5. Murid SDN 64/VII Sukasari II

Alasan ditetapkannya kriteria informan penelitian di atas karena dilihat dari kepanitiaan pengembangan sekolah peduli dan berwawasan lingkungan (Adiwiyata) SDN 64/VII Sukasari II tahun pelajaran 2013-2014, dan informan yang berpartisipasi dalam pengembangan Adiwiyata di SDN 64/VII Sukasari II Sarolangun. Dalam penelitian ini informan penelitian didapatkan 9 orang informan yang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1. 4 Identitas Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan/status	keterangan Jabatan
1	Neng Rosmadi, S.Pd., M.Pd.	58 tahun	Kepala Sekolah	Koordinator
2	Ranita, S.Pd.	52 tahun	Guru Kelas	Ketua Pokja I
3	Suyanti, S.Pd.	52 tahun	Guru Kelas	Ketua Pokja II
4	Nurbaini, S.Pdi.	47 tahun	Guru PAI	Ketua Pokja III
5	Sudirman	48 tahun	Komite Sekolah	Ketua Pokja IV
6	Fatimah, S.Pdi.	41 tahun	Guru PAI	Anggota
7	Kaisar	11 tahun	Murid	Kelas 6
8	Fina R.Z	13 tahun	Murid	Alumni SDN 64/VII Sukasari II (Duta Lingkungan Generasi 1)
9	Rima D.P	17 tahun	Murid	Alumni SDN 64/VII Sukasari II

Sumber: Data Primer, 2022

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil oleh peneliti ialah dalam bentuk kata-kata baik lisan atau tertulis dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada pengolahan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono, 2021:104):

1. Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti hasil wawancara penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian di lapangan terkait dengan upaya SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun menjadi sekolah Adiwiyata mandiri.
2. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara dalam pengumpulan data atau informasi yang ingin diperoleh. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi berupa bukti rekaman yang bersifat tertulis maupun bergambar (foto) tentang catatan-catatan peristiwa lapangan, potret kegiatan yang berhubungan dengan program Adiwiyata di SDN 64/VII Sukasari II Kab. Sarolangun.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta melakukan pencatatan-pencatatan keadaan atau perilaku objek sasaran. Proses observasi yang peneliti lakukan yakni dengan mengunjungi sekolah Adiwiyata yang peneliti jadikan lokasi penelitian, melihat tingkah laku warga sekolah yang berkaitan dengan Adiwiyata atau aktivitas terkait lingkungan hidup, dan melihat berbagai objek yang berkaitan dengan Adiwiyata di lokasi penelitian. Peneliti memanfaatkan pancaindera untuk mengetahui, melihat, serta merasakan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keakuratan data dan juga membuktikan bahwa data yang dibuat adalah akurat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2021:114).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam pada penelitian ini dengan tujuan agar memperoleh data serta informasi yang lebih terbuka dan rinci dari informan sendiri. Peneliti memberikan kesempatan terhadap informan untuk bercerita saat wawancara berlangsung terkait tentang upaya sekolah menjadi sekolah Adiwiyata serta kegiatan yang berkaitan dengan program Adiwiyata. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan bersama informan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara secara *offline* (bertemu di lokasi penelitian) dan via *online* peneliti. Kemudian wawancara mendalam berlangsung berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara

mendalam dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang, sehingga wawancara dilakukan dengan kesediaan informan sendiri. Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan yang pertama yaitu Kepala Sekolah SDN 64/VII Sukasari II pada tanggal 18 Juli 2022 di ruang kepala sekolah, kemudian melakukan wawancara dengan masing-masing Ketua Pokja (Kelompok Kerja) I – IV Adiwiyata yang berlokasi di SDN 64/VII Sukasari II pada tanggal 19, 21, dan 23 Juli 2022, wawancara mendalam dengan 1 guru yang banyak berkontribusi saat berupaya menjadi sekolah Adiwiyata pada tanggal 23 Juli 2022, dan wawancara mendalam dengan murid alumni yang sebagai Duta Lingkungan angkatan pertama tahun 2019/2020 di rumah informan pada tanggal 26 Juli 2022. Berlanjut wawancara online dilakukan dengan 1 murid kelas 6 SDN 64/VII Sukasari II pada tanggal 8 Oktober 2022, wawancara dengan murid yang sudah menjadi alumni SDN 64/VII Sukasari II pada tanggal 9 Oktober 2022.

3. Studi Dokumen

Studi Dokumen bertujuan untuk mencari fakta atau informasi sehingga menjadi media pendukung dalam penelitian. Seperti mengumpulkan bahan tertulis pada media, hasil notulensi rapat, surat menyurat, gambar atau foto-foto.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang data-data yang dikumpulkan berupa data sekunder tentang catatan peristiwa dan potret kegiatan yang memberikan makna dan informasi secara tidak langsung, di antaranya: tulisan-tulisan, arsip-arsip, gambar (foto-foto) dan karya-karya monumental yang dimiliki keterkaitan dengan kegiatan sekolah menjadi Adiwiyata Mandiri pada SDN 64/VII Sukasari II.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang diamati serta merupakan objek penelitian yang dapat berupa individu perorangan, kelompok organisasi, masyarakat, hasil karya manusia, instansi, dan sebagainya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah institusi pendidikan formal yakni SDN 64/VII Sukasari II dengan fokus penelitian yaitu upaya sekolah dalam program Adiwiyata Mandiri yang dilakukan oleh warga sekolah tersebut.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah untuk mereduksi sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak relevan dari data yang telah dikumpulkan. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afriзал, 2015:176). Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan analisis data oleh Miles dan Huberman:

1. Kodifikasi data, merupakan tahap pekodean terhadap data. Perkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan data dan memilah data penting dan tidak penting yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diubah ke dalam bentuk tulisan.

2. Penyajian data, merupakan sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini merupakan interpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2015:180).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. **Upaya** adalah suatu usaha atau ikhtiar yang mana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. **Adiwiyata** adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.
3. **Sekolah Adiwiyata Mandiri** adalah sekolah yang mampu mempertahankan program Adiwiyata selama tiga tahun berturut-turut.
4. **Warga sekolah** adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi lokasi penelitian. Dalam lokasi penelitian tidak hanya tertuju ke sebuah wilayah saja, tetapi organisasi, instansi dan sejenisnya juga termasuk pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 64/VII Sukasari II yang berlokasi di Kabupaten Sarolangun,

Kecamatan Sarolangun, Provinsi Jambi. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena berdasarkan data dari tabel 1.1 SDN 64/VII Sukasari II merupakan perwakilan pertama di Provinsi Jambi dalam Sekolah Adiwiyata Mandiri pada tahun 2015. Kemudian berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Sarolangun tahun 2022 pada tabel 1.3 diketahui bahwa lokasi penelitian ini masih menjadi sekolah satu-satunya yang sukses dalam sekolah Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Sarolangun.

1.6.9 Proses Penelitian

Penelitian dimulai dengan mencari tahu fenomena Adiwiyata di Kabupaten Sarolangun pada bulan Oktober 2021 dan menemukan data bahwa hanya SDN 64/VII Sukasari II yang sukses dalam Adiwiyata tingkat Mandiri, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah SDN 64/VII Sukasari II untuk mengangkat sekolahnya sebagai lokasi penelitian. Peneliti membuat *Term Of Reference* (TOR) dan mengajukkannya ke jurusan Sosiologi pada bulan November 2021. Kemudian sekitar 2 minggu kurang peneliti mendapatkan SK pembimbing sehingga peneliti dapat melakukan bimbingan terkait pembahasan penelitian. Pada bulan Januari 2022 melakukan observasi lapangan di SDN 64/VII Sukasari II Kabupaten Sarolangun untuk melihat kondisi lapangan dan mencari tahu informasi terkait Adiwiyata di SDN 64/VII Sukasari II. Pada bulan April 2022 diadakan seminar proposal di ruang seminar Departemen Sosiologi Fisip Unand dan mendapat banyak masukan dari dosen penguji. Peneliti melakukan revisi proposal dan menyiapkan pedoman wawancara.

Penelitian lapangan dimulai pada Juli 2022 sampai Oktober 2022 dengan mengurus surat izin penelitian di Website Satu Pintu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama proses penelitian di lapangan, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria peneliti, informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Proses wawancara mendalam dengan terlebih dahulu menanyakan kesediaan waktu luang informan. Di sini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan. Setelah mendapat persetujuan dari informan, peneliti mulai mewawancarai satu per satu informan dengan pertanyaan yang telah di rumuskan sebelumnya.

Selama proses penelitian di lapangan, ada kendala yang di alami oleh peneliti yaitu, sulit menentukan jadwal wawancara informan di karenakan padatnya waktu mengajar dan ada aktivitas lain di luar sekolah, dan salah satu informan ketua umum Adiwiyata SDN 64/VII Sukasari II tahun 2013-2014 yang ingin di wawancarai telah meninggal dunia.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Mei sampai bulan Desember. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 1.5 dibawah ini:

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2022				
		Mei	Juni	Juli-Okt	Nov	Des
1.	Revisi proposal dan pedoman wawancara	■	■			
2.	Penelitian lapangan			■		
3.	Analisis data			■		
4.	Bimbingan dan penulisan skripsi				■	
5.	Ujian skripsi					■

